**BAB II**

 **KAJIAN TEORI**

**A. Pengertian Belajar – Mengajar**

**1. Pengertian Belajar**

 Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang karena dengan belajar seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya. Belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlansung seumur hidup.

Menurut pendapat John Dewey (Hosnan 2014 : 4) salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran *Behavioral approch* “ Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (*reinforcement*), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan pesisten pada dirinya sendiri sebagai hasil pengalaman (*Learning is achange of behavior as a result experience*).

Menurut Brunner dalam Dahar (2006 : 10) bahwa :

Belajar melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses itu adalah memperoleh informasi baru merupakan penghalusan dari informasi sebelumnya, transformasi informasi menyangkut cara memperlakukan pengetahuan dengan menilai cara memperlakuakan itu dengan tugas yang ada.

 Dalam beberapa pengertian diatas terdapat kata perubahan yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun dalam sikapnya. Perubahan tingkah laku dari aspek pengetahuan ialah, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari kurang pintar menjadi pintar, dalam aspek keterampilan ialah dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil, dalam aspek sikap ialah dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar, bisa dikatakan karena ada interaksi. Hal ini merupakan salah satu kriteria keberhasilan belajar yang diantaranya ditandai oleh terjadinya perubahan tingkah laku.

1. **Pengertian Mengajar**

 Mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik tetapi sederhana. Dikatakan unik karena berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Dikatakan sederhana karena mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari, mudah dihayati oleh siapa saja.

 Menurut Moh. Uzer Usman (2000:56) mengajar adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pembelajaran sehingga menimbulkan proses belajar-mengajar pada diri siswa. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang di luar kelas, yang meunjang terhadap kegiatan belajar-mengajar. Hal senada juga diungkapkan oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1998) bahwa mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Mayer (Nunuk Suryani 2012 : 7) berpendapat bahwa “Intruction refers to the teacher`s construction of environment for student where such environment are intended to foster changes in the learner`s kwonledge.” Dalam proses belajar guru bertindak sebagai organisator, pengelola dan fasilitator.

 Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah membimbing iswa dalam kegiatan belajar. Mengajar adalah suatu aktivitas dari guru dalam usaha mengorganisasi lingkunan yang berhubungan dengan anak peserta didik, pengetahuan dan bahan pembelajaran sehingga menimbulkan proses belajar mengajar yang efektif pada diri siswa.

**B. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

**1. Kewarganegaraan**

Istilah kewarganegaraan memiliki keanggotaan yang menunjukkan hubungan atau ikatan antara negara dan warga negara (Winarno, 2007 : 49). Menurut memori penjelasan dari pasal II Peraturan Penutup Undang-Undang No. 62 Tahun 1985 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, Kewarganegaraan diartikan segala jenis hubungan dengan suatu negara yang mengakibatkan adanya kewajiban negara itu untuk melindungi orang yang bersangkutan.

Adapun menurut Undang-Undang Kewarganegaraan Republik Indonesia, kewarganegaan adalah segala ikhwal yang berhubungan dengan negara. Pengertian kewarganegaraan dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Kewarganegaraan dalam arti yuridis dan sosiologis

1. Kewarganegaraan dalam arti yuridis ditandai dengan adanya ikatan hukum antara orang-orang dengan negara

2. Kewarganegaraan dalam arti sosiologis tidak ditandai dengan ikatan hukum, tetapi ikatan emosional, seperti ikatan perasaan, ikatan keturunan, ikatan nasib, ikatan sejarah dan ikatan tanah air.

b. Kewarganegaraan dalam arti formil dan materil

1. Kewarganegaraan dalam arti formil menunjukkan pada tempat kewarganegaraan . Dalam sistematika hukum, masalah kewarganegaraan berada pada hukum publik.

2. Kewarganegaraan dalam arti materil menunjukkan pada akibat hukum dari status dari status kewarganegaraan, yaitu adanya hak dan kewajiban warga negara.

Dalam beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kewarganegaraan adalah segala hal yang berkaitan dengan hubungan antara negara dengan seseorang yang tinggal pada suatu wilayah negara tertentu, lengkap dengan berbagai hak dan kewajiban.

**2. Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 dalam M. Numan Somantri, (2001:154) dijelaskan bahwa :

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yangberkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Pada jenjang pendidikan tinggi, pendidikan bela negara diselenggarakan antara lain melalui pendidikan kewiraan.

Rumusan yuridis berikutnya tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti UUSPN No. 20 Tahun 1989. Pada Pasal 37 ayat (1) dan (2) UUSPN No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa :

1. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :
2. Pendidikan agama
3. Pendidikan kewarganegaraan
4. Bahasa
5. Matematika
6. Ilmu pengetahuan alam
7. Ilmu pengetahuan sosial
8. Seni dan budaya
9. Pendidikan jasmani dan olahraga
10. Keterampilan/kejuruan
11. Muatan lokal
12. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat :
13. Pendidikan agama
14. Pendidikan kewarganegaraan
15. Bahasa

 Sapriya (2009:3) mengemukakan bahwa, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang studi yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan.

Dari beberapa pengertian PKN diatas, dapat disimpulkan bawa pada hakikatnya pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negaara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

1. **Visi-Misi Pendidikan Kewarganegaraan**

Nurul Zuriah (2011 : 148-149), mengemukakan bahwa :

Dalam kurikulum standar nasional PKn untuk pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa visi PKn adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu sehingga menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab yang pada gilirannya mampu mendukung berkembangnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Sedangkan misi yang diemban mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut :

1. memanfaatkan kenyataan dan kecendrungan masyarakat yang semakin transparan, tunttan kendali mutu yang semakin mendesak dan proses demokratisasi yang semakin intens dan meluas sebagai konteks dan orientasi pendidikan demokrasi.
2. Memanfaatkan substansi berbagai disiplin ilmuyang relevan sebagai wahana pedagogis untuk menghasilkan dampak intruksional dan pengiringnya berupa wawasan, disposisi, dan keterampilan kewarganegaraan sehingga dihasilkan desain kurikulum yang bersifat interdisipliner.
3. Memanfaatkan berbagai konsep, prinsip, dan prosedur pembelajaran yang memungkinkan para peserta didik mampu belajar demokrasi dalam situasi yang demokratis dan untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat yang lebih demokratis.

Kansil (2005 : 15) mengemukakan bahwa pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan pada dasarnya memiliki visi, misi dan tujuan yang sama. Yang membedakan adalah kedalaman materi dan proses transfer ilmunya. Berikut ini visi dan misi mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan :

1. Visi mata kuliah kewarganegaraan adalah sebagai bagian dari kelompok MPK di perguruan tinggi menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelengaraan program studi dalam mengantarkan mahasiswa mengembangkan pribadinya.
2. Misi mata kuliah kewarganegaraan sebagai bagian dari kelompok MPK di perguruan tinggi bertujuan membantu mahasiswa agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dan kebudayaan serta kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggungjawab kemanusiaan.

Berdasarkan visi misi di atas, PKn bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, disposisi, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai, yang memungkinkan berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

 **C. Model Cooperative Learning Tipe STAD**

 **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang dan saling membantu satu sama lain. Dalam pembelajaran kooperatif, perlu ditekankan kepada siswa bahwa mereka belum boleh mengakhiri belajar sebelum yakin bahwa seluruh anggota timnya menyelesaikan seluruh tugas.

 Menurut Thompson (Anita Lie. 2008: 16) pembelajaran kooperatif turut menambah unsur - unsur interaksi sosial pada proses pembelajaran PKN. Pada pembelajaran kooperatif siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar mereka dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.

**2. Unsur-Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif**

 Menurut Lungdren ([http://rudy-unesa.blogspot.com/2011/06/model pembelajaran-coopetative.html](http://rudy-unesa.blogspot.com/2011/06/model%20pembelajaran-coopetative.html) diakses tanggal 29 April 2015 pukul 5.40), unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap temannya yang berada dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
2. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok.
5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Setiap siswa akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

**3.**  **Ciri-ciri dan Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Carin (Anita Lie : 2008), ada beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif antara lain : (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Menurut Slavin ([http://rudy-unesa.blogspot.com/2011/06/model pembelajaran-coopetative.html](http://rudy-unesa.blogspot.com/2011/06/model%20pembelajaran-coopetative.html) diakses tanggal 29 April 2015 pukul 5.40) ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh yaitu :

1. Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2. Pertanggung jawaban individu

 Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

1. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa

 **4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

 Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya .

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim. (2000:49), yaitu :

 1. Hasil belajar akademik.

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya.Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

 2. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan,dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

 3. Pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

 **5. Keterampilan Kooperatif**

Menurut Lungdren ([http://rudy-unesa.blogspot.com/2011/06/model pembelajaran-coopetative.html](http://rudy-unesa.blogspot.com/2011/06/model%20pembelajaran-coopetative.html) diakses tanggal 29 April 2015 pukul 5.40) dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan. Keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain sebagai berikut .

1. Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal

Menggunakan kesepakatan, artinya menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok. Menghargai kontribusi, artinya memperhatikan atau mengenal apa yang dapat dikatakan atau dikerjakan anggota lain. Hal ini berarti harus selalu setuju dengan anggota lain, dapat saja kritik yang diberikan itu ditujukan terhadap ide dan tidak individu.

1. mengambil giliran dan berbagi tugas, artinya setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan bersedia mengemban tugas/tanggungjawab tertentu dalam kelompok.
2. merada dalam kelompok, artinya setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
3. merada dalam tugas, maksudnya adalah meneruskan tugas yangmenjadi tanggungjawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.
4. mendorong partisipasi, artinya mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok
5. mengundang orang lain, maksudnya adalah meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.
6. menyelesaikan tugas dalam waktunya
7. menghormati perbedaan individu, artinya bersikap menghormati terhadap budaya, suku, ras atau pengalaman dari semua siswa atau peserta didik.

b. Keterampilan Tingkat Menengah

 Keterampilan tingkat menengah meliputi menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara dapat diterima, mendengarkan dengan arif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengorganisir, dan mengurangi ketegangan.

 c. Keterampilan Tingkat Mahir

 Keterampilan tingkat mahir meliputi mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan, dan berkompromi.

 **6. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Arends (2008:58), mengurutkan langkah-langkah kegiatan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2. Guru menyajikan informasi kepada  siswa baik dengan jalan peragaan atau lewat bahan bacaan.
3. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan/transisisi secara efisien.
4. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
5. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pelajaran yang telah dipelajari atau kelompok menyajikan hasi-hasil pekerjaan mereka.
6. Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

 **7. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

 Model pembelajaran ini merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan dikembangkan oleh Robert Slavin. Dalam metode ini, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 sampai 5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Saat belajar berkelompok, siswa saling membantu untuk menuntaskan materi yang dipelajari. Guru memantau dan mengelilingi tiap kelompok untuk melihat adanya kemungkinan siswa yang memerlukan bantuan guru. Metode ini pun dibantu oleh metode pelatihan, penugasan, dan tanya jawab sesuai satuan pelajaran sehingga ketuntasan materi dapat terwujud.

 Penerapan metode ini menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan kooperatif, kontekstual, dan konstruktif. Keterpaduan ini dapat terwujud dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan perolehan nilai atau kemampuan anak pada suatu kegiatan belajar mengajar yang konsisten.

Setelah menyusun program pembelajaran, kegiatan berikutnya adalah menyajikan program tersebut dalam satu kelas yang dibagi menjadi beberapa kelompok studi secara kooperatif..

 Penerapan metode kooperatif tipe STAD terdiri atas siklus pembelajaran yang membawa siswa pada suasana kerja sama yang diharapkan. Siklus kegiatan pembelajaran tersebut adalah :

1. Mengajar, menyajikan pembelajaran.
2. Belajar dalam tim : siswa bekerja dalam tim dengan dipandu oleh lembar kegiatan untuk menuntaskan materi pelajaran
3. Tes : siswa mengerjakan kuis atau tugas lain secara individual (misalnya tes esai atau kinerja)
4. Penghargaan tim: skor tim dihitung berdasarkan skor peningkatan anggota tim, laporan berkala kelas. Papan pengumuman digunakan untuk memberi penghargaan kepada tim yang berhasil mencetak skor tinggi.

 Untuk memudahkan penerapannya, guru perlu membaca tugas-tugas yang harus dikerjakan tim, antara lain:

* 1. meminta anggota tim bekerja sama mengatur meja dan kursi, serta memberikan siswa kesempatan sekitar 10 menit untuk memilih nama tim mereka atau ditentukan menurut kesesuaian.
	2. memberikan tugas.
	3. menganjurkan kepada siswa pada tiap-tiap tim bekerja berpasangan (dua atau tiga pasangan dalam satu kelompok).
	4. memberikan penekanan kepada siswa bahwa tugas yang diberikan itu untuk dipelajari, bukan untuk sekadar diisi dan dikumpulkan. Karena itu penting bagi siswa diberi lembar kunci jawaban untuk mengecek pekerjaan mereka pada saat mereka belajar.
	5. memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menjelaskan jawaban mereka, tidak hanya mencocokkan jawaban mereka dengan lembar kunci jawaban tersebut.
	6. apabila siswa memiliki pertanyaan, mintalah mereka mengajukan pertanyaan itu kepada teman atau satu timnya sebelum menanyakan kepada guru.
	7. pada saat siswa bekerja dalam tim, guru berkeliling dalam kelas, sambil memberikan pujian kepada tim yang bekerja baik dan secara bergantian guru duduk bersama tim untuk memperhatikan bagaimana anggota-anggota tim itu bekerja.
	8. memberikan penekanan kepada siswa bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai dapat menjawab dengan benar soal-soal kuis yang ditanyakan

Secara umum Reigeluth (ontarusria.tripod.com/bab2.html diakses pada tanggal 29 April pukul 15.00) mengatakan bahwa hasil pembelajaran secara umum dapat dikategorisasi menjadi tiga indikator, yaitu (1) efektivitas pembelajaran, yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan (prestasi) siswa dari berbagai sudut; (2) efisiensi pembelajaran, yang biasanya diukur dari waktu belajar dan/atau biaya pembelajaran, dan (3) daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi siswa ingin belajar secara terus-menerus. Secara spesifik, hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh.

**8. Kelebihan dan Kekurangan *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**

**a. Kelebihan Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**

 Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Slavin (http://fhajarwijayanthiviolet.blogspot.com/2012/02/model-pembelajaran-kooperatif-student.html diakses tanggal 29 April 2015 pukul 11.25) Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut :

1. siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antara siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Roestiyah (<http://www.sarjanaku.com/2011/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html> di akses pada tanggal 30 April 2015 pukul 12.11) yaitu sebagai berikut :

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
4. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
5. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
6. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapt disimpulkan bahwa kelebihan pembelajarn kooperatif tipe STAD yaitu: a) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, b) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk keberhasilan bersama, c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, memberikan pendapat dan membuat suatu masalah.

1. **Kekurangan Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)**

Selain keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD juga

memiliki kekurangan . Menurut Dess (<http://10310225.blogspot.com/2011/11/model-pembelajaran-stad.html> diakses pada tanggal 01 Mei 2015 pukul 21.20) diantaranya sebagai berikut :

1. Membutuhkan waktu yang lama untuk siswa dan guru sehingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
3. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerjasama.

Sedangkan menurut Nurasma (<http://kampuscokelat.wordpress.com//2012/01/07/stad-jigsaw/> diakses pada tanggal 01 Mei 2015 pukul 23.05) kekurangan pembelajaran kooperatif tipe stad yaitu :

1. Konstribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: a)membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum, b) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, c) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerjasama.

**D. Hasil Belajar**

Menurut Good dalam Sukardi (2011: 214-215) mengemukakan bahwa :

*“Grade are symbols that represent a value judgement concerning the relative quality of student achievements during specific periods of instruction*”. Grade adalah simbol (angka, huruf, atau kata) yang menggambarkan nilai pertimbangan yang berkaitan dengan kualitas siswa dalam berprestasi selama periode pengajaran. Grade atau nilai akhir memiliki arti yang sangat penting karena nilai akhir tersebut dapat menentukan apakah siswa dikatakan pandai atau tidak. Grade hasil belajar akhir yang didasarkan atas tingkah laku dan penampilan yang terarah dalam tes yang terorganisasi dengan baik, memiliki derajat yang lebih tinggi dibanding dengan grade yang hanya didasarkan atas tes kertas dan pena saja.

Menurut Nana Sudjana (2011: 22), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Surya, (<http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html> diakses pada tanggal 01 Mei 2015), mengemukakan bahwa :

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri indivdu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

 Berdasarkan pengertian-pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya hasil belajar adalah segala pencapaian yang diperoleh seorang siswa atas proses belajar yang telah dijalaninya, yang pada akhirnya dapat teraktualisasi dalam bentuk perubahan sikap dan tingkah laku dari siswa itu sendiri.

 Nana Sudjana (2011: 22) mengemukakan bahwa beberapa tokoh membedakan hasil belajar ke dalam beberapa kategori, antara lain :

1. Howard Kingsley membagi hasil belajar ke dalam tiga macam, yaitu :
2. Keterampilan dan kebiasaan
3. Pengetahuan dan pengertian
4. Sikap dan cita-cita
5. Robert M. Gagne, membagi lima kategori hasil belajar, yaitu :
6. Informasi verbal
7. Keterampilan intelektual
8. Strategi kognitif
9. Sikap
10. Keterampilan motoris
11. Bloom, membagi hasil belajar ke dalam tiga kategori, yaitu
12. Ranah kognitif
13. Ranah afektif
14. Ranah psikomotor

Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, kategori hasil belajar yang digunakan adalah kategori Bloom, yang membagi penilaian ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

**E. Penyusunan RPP dan Implementasi Berdasarkan Permendiknas**

 Agar model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diimplemantasikan dalam proses pembelajaran terlebih dalam perlu dibuat rancangan pembelajaran yang berisi strategi pengembangan model pembelajaran tersebut.penyusunan rancangan selanjutnya disebut Rencana Plaksanaan Pembelajaran (RPP) akan disusun berdasarkan peraturan yang berlaku, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang standar proses.

 Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

 Standar proses meliputi perencanaan pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana plekasanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil nelajar, dan sumber belajar.

1. **Kerangka Berpikir**

Dalam setiap pembelajaran guru mengharapkan masing-masing peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, mudah diterima, aktif dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya berbeda peserta didik merasakan bosan, jenuh, sulit menerima pelajaran, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode dan model pembelajaran yang monoton. Disamping itu juga guru kurang memotivasi peserta didik baik secara psikologis dan pendekatan kepada masing-masing peserta didik secara dekat. Kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran ini dapat berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah.

Dengan ini guru harus melakuakan perubahan sehingga hasil belajar pesera didik diharapkan meningkatkan dan menjadi lebih baik. Dengan cara melakukan model pembelajaran yang monoton menjadi aktif., inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Disini penulis menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini akan lebih membuat peserta didik lenih aktif. Dengan kondisi seperti ini peserta didk akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan juga lebih aktif serta lebih mudah memahami materi yang diajarkan sehingga pada akhirnya hasil belajar peserta didik meningkat.

Menurut Slavin (Wina, 2008:242) mengemukakan dua alasan bahwa : pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki pembelajaran selama ini. Pertama, beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan oranglain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar, berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Maka dari teori tersebut penulis akan menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada pembelajaran PKN.

**BAGAN KERANGKA BERPIKIR**



Gambar 2.1

Contoh diadaptasi dari buku Manajemen Penelitian Tindakan Kelas (Sukidin, Basrowi,Suranto) yang diterbitkan oleh Insan Cendekia pada tahun 2008

1. **Hipotesis Tindakan**
2. **Pengertian Hipotesis**

Menurut Nanang Martono (2010:57), hipotesisi dapat didefinisikan sebagai jawaban sementaa yang kebenarannya harus di uji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka. Sedangkan menurut groode (Nanang Martono, 2010:58) hipotesis adalah sebuah proposisi yang harus di masukan untuk menguji dan menentukan validitas, sebuah hipotesis menyatakan yang akan dicari.

 Menurut dua pendapat di atas hipotesis yaitu suatu jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap masalah penelitia yang menyatakan antara dua variabel atau lebih. Kebenaran dugaan tersebut harus dibuktikan melalui penyelidikan ilmiah.

1. **Hipotesis Umum**

 Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas maka, apabila Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) diterapkan pada pembelajaran PKN materi jenis-jenis organisasi, maka hasil belajar siswa Kelas V SDN Angkasa 08 Kabupaten Bandung akan meningkat.

1. **Hipotesis Khusus**
2. Jika model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) diterapkan pada pembelajaran PKN sesuai dengan sintak, maka hasil belajar akan meningkat.
3. Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran PKN maka akan meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN Angkasa 08.